

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu

1. Uji Kelayakan

Uji kelayakan dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa faktor. Secara gartis besar uji kelayakan diklasifikasikan berdasarkan tingkat kelayakan, kondisi kendaraan saat pengujian, jenis pengujian, tarif biaya uji. Menurut UU No. 22 tahun 2009 pengujian kelayakan atau uji KIR adalah persyaratan teknis dan layak jalan kendaraan bermotor (yang dilakukan enam bulan sekali) serta mewajibkan kendaraan bermotor yang diimpor, dibuat dan dirakit di dalam negeri yang akan dioperasikan di jalan. Sedangkan uji kelayakan berdasarkan ketentuan yang di tetapkan dalam pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2012 ayat 1 adalah serangkaian kegiatan menguji dan/atau memeriksa bagian atau komponen kendaraan bermotor, kereta gandeng, kereta tempelan, dan kendaraan bermotor khusus dalam rangka pemenuhan terhadap persyaratan teknis dan laik jalan.

Sedangkan menurut, Jom Fisip (dalam Refkisyam, 2015:3). Pengujian kelayakan adalah melakukan uji kelayakan terhadap kendaraan umum secara berkala, ini bertujuan untuk menjaga kendaraan tidak mengandung kekurangan-kekurangan teknis yang tidak diketahui sehingga dapat menimbulkan bahaya baik untuk lalu lintas, penumpang dan lingkungan. Uji kelayakan dilakukan 6 (enam) bulan sekali dan untuk mengetahui angkutan yang telah melaksanakan atau mengikuti uji kelayakan dilihat dari kartu uji, stiker disamping kanan angkutan dan tanda angkutan plat tersebut. Tanda lulus uji biasanya memuat nomor dan tanggal uji kendaraan, daya angkut, merk dan tipe, masa berlaku hasil uji, dan muatan sumbu terberat.

Definisi uji kelayakan menurut Dinas Perhubungan adalah rangkaian kegiatan menguji, memeriksa komponen kendaraan bermotor,

truk, angkutan umum, pick up dalam rangka pemenuhan terhadap persyaratan teknis dan layak jalan. Kendaraan yang layak jalan harus memenuhi beberapa syarat yang telah ditetapkan berdasarkan peraturan yang berlaku yaitu (Refkisyam, 2015:4) :

1. Kendaraan bermotor khususnya angkutan kota tidak boleh memiliki ketebalan asap mencapai 50%.
2. Lampu yang terdapat pada kendaraan tidak boleh terlalu terang atau redup yang dapat menyilaukan pengguna jalan lainnya.
3. Sistem pengereman harus dalam kondisi yang baik, harus ada pada kendaraan khususnya angkutan kota, selain sistem pengereman yang baik diperlukan pula sistem rem tangan, agar pengereman dapat dilakukan dengan baik, sehingga ketika angkutan kota beroperasi tidak ditemukan kendala atau kesulitan.
4. Speedometer harus ada disetiap kendaraan, speedometer berfungsi untuk mengontrol kecepatan kendaraan tersebut, agar tidak ugal-ugalan dalam berkendara.
5. Suara yang dihasilkan dari kendaraan bermotor dalam hal ini adalah mesin atau klakson kendaraan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Sesuai dengan standar kelayakan bahwa kendaraan memiliki tingkat suara serendah-rendahnya 90db dan setinggi-tingginya mencapai 118db.

Dari beberapa definisi uji kelayakan dapat disimpulkan bahwa pengujian kelayakan itu sangat penting dilaksanakan atau dilakukan tetapi saat ini banyaknya kendaraan khususnya angkutan kota tidak melaksanakan atau tidak melakukan uji kelayakan.

2. Kesadaran Pengemudi

Dalam upaya memperlancar uji kelayakan yang dilakukan 6 bulan sekali terutama pada moda transportasi angkutan kota, pengemudi diharapkan berperan serta melakukan upaya-upaya untuk memperlancar pengujian, misalnya dalam menggunakan angkutan remnya harus betul-betul

sesuai standar yang ada, ban angkutan tidak gundul, lampu menyala dengan baik sesuai standar yang berlaku. Tidak kalah penting dalam upaya memperlancar pengujian kelayakan kendaraan adalah perlunya kesadaran pengemudi yang sesuai dengan aturan dan etika. Menurut (Zaenal Hirawan, 2015:26) uji kelayakan yang tidak dilakukan atau tidak dilaksanakan pada angkutan akan mengakibatkan polusi udara, tidak tertibnya berlalu lintas bahkan dapat menyebabkan kecelakaan lalu lintas.

Faktor Pengemudi memegang peranan penting dalam pelaksanaan uji kelayakan (Ratna Puspitasari, 2015:15). Faktor kesadaran pengemudi yang tidak baik meliputi :

1. Tidak memiliki surat izin usaha angkutan karena jual beli trayek tanpa melapor pada Dishub, untuk perpanjangan izin trayek mereka meminjam surat izin usaha dan KTP dari pemilik lama.
2. Tidak menandatangani surat pernyataan kesanggupan untuk memenuhi kewajiban sebagai pemegang izin trayek. Karena izin trayek tidak dilakukan sesuai prosedur.
3. Tidak tepat waktu melaksanakan pengujian atau KIR. Karena tidak melaksanakan pengujian sesuai waktu yang di tentukan maka pengendara akan dapatkan denda atas keterlambatan (tarif biaya yang lebih tinggi).
4. Hilangnya buku uji akan memperlambat pengujian kelayakan karena pengujian kelayakan akan dilakukan jika adanya buku uji sehingga dapat mengetahui kendaraan atau angkutan tersebut sudah atau belum melaksanakan uji kelayakan. Hilangnya buku uji atau tidak adanya buku uji akan mengakibatkan kendaraan atau angkutan tersebut ditilang dan tidak dapat melaksanakan pengujian kelayakan.
5. Tidak memiliki atau menguasai angkutan yang laik jalan yang dibuktikan dengan foto copy surat tanda Nomor angkutan sesuai domisili perusahaan dan foto copy buku uji.

Kepemilikan SIM A merupakan salah satu syarat wajib pengemudi angkutan kota. Menurut (Ratna Puspitasari 2016:20) terdapat hubungan

antara kepemilikan SIM dengan pengujian kelayakan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengemudi angkutan kota yang tidak memiliki SIM lebih berisiko tidak melaksanakan aturan yang diberikan (tidak melaksanakan pengujian) dari pada pengemudi angkutan kota yang memiliki SIM A. Karakteristik responden berdasarkan kepemilikan SIM A, pengemudi angkutan yang memiliki SIM A hanya 23.33%, sedangkan pengemudi angkutan yang tidak memiliki SIM A sebesar 76.77%. Angka tersebut sangat memprihatikan dilihat dari pentingnya kepemilikan SIM A bagi pengemudi.

3. Kondisi Angkutan

Kondisi Angkutan kota yaitu persyaratan yang harus dipenuhi angkutan yang dioperasikan di jalan, dalam hal ini angkutan baik berupa persyaratan teknis dan laik jalan. Untuk menjamin keamanan angkutan siap pakai, oleh karena itu angkutan harus melaksanakan atau mengikuti pengujian kelayakan kendaraan. Dalam melaksanakan pengujian kelayakan, angkutan harus dipelihara dengan baik sehingga semua bagian angkutan berfungsi dengan baik seperti mesin, rem, ban, lampu, kaca spion, klakson, dan sabuk pengaman.

Faktor penyebab tidak layak angkutan dalam melaksanakan pengujian kelayakan berasal dari faktor angkutan antara lain: Lampu angkutan cenderung redup, kondisi rem yang kurang baik (tidak sesuai standar), klakson angkutan yang bervariasi, serta ketebalan asap yang berlebihan tidak sesuai standar yang diberikan. Berikut pembahasan lebih rincinya (Refkisyam, 2015:13) :

1. Lampu angkutan cenderung redup

Tidak lolosnya pengujian kelayakan yang disebabkan oleh lampu yang cenderung redup (tidak sesuai standar yang diberikan) sering kali terjadi. Hal ini dikarenakan angkutan sering mengandalkan lampu jalan. Lampu yang terdapat pada angkutan tidak boleh terlalu terang atau redup yang dapat menyilaukan yang mengganggu pengguna jalan lainnya.

2. Rem tidak berfungsi dengan baik

Rem merupakan komponen paling penting dari angkutan yang berfungsi untuk memperlambat laju atau memberhentikan angkutan. Angkutan memiliki dua rem, yaitu rem kaki dan rem tangan. Rem kaki lebih efektif dibandingkan rem tangan bahkan pada jalan dengan permukaan yang licin. Tidak lolosnya saat pengujian sering terjadi akibat rem angkutan tidak berfungsi dengan baik (tidak sesuai standar). Kerusakan pada rem juga dapat mengakibatkan kecelakaan pada angkutan.

3. Klakson yang bervariasi

Suara yang dihasilkan dari kendaraan bermotor dalam hal ini adalah angkutan kota baik dari mesin maupun klakson kendaraan harus sesuai dengan standar yang ditetapkan. Klakson sangat diperlukan ketika kendaraan beroperasi yang berguna untuk memberikan peringatan pada pengguna jalan lainnya. Sesuai dengan standar kelayakan bahwa klakson kendaraan memiliki tingkat suara serendah-rendahnya 90db dan setinggi-tingginya mencapai 118 db. Penyimpangan dari standar ini banyak angkutan yang menggunakan klakson yang bervariasi atau modifikasi seperti klakson angkutan bertonasi besar sehingga banyak angkutan yang tidak lolos melaksanakan pengujian kelayakan sesuai standar yang diberikan Dinas Perhubungan.

4. Ketebalan asap berlebihan

Kendaraan bermotor khususnya angkutan kota tidak boleh memiliki ketebalan asap mencapai 50% (ketebalan asap hitam pekat). Ketebalan asap yang berlebihan mengakibatkan tidak lolosnya pengujian kelayakan (uji KIR) dan ketebalan asap yang berlebihan juga berdampak pada polusi pada suatu kota.

4. Sarana Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses kegiatan

(Priyambodo 2015:41). Sarana Prasarana yang diberikan Kantor Dinas Perhubungan merupakan aspek penunjang untuk memperlancar kegiatan pengujian kelayakan dan Sarana Prasarana juga dapat berdampak pada tidak lolosnya atau terhambatnya pengujian kelayakan. Berikut beberapa dampak Sarana Prasarana yaitu :

a. Peralatan yang kurang modern

Peralatan yang kurang modern merupakan kondisi peralatan yang kurang berkembang misalnya dalam pengecekan *speedometer* masih menggunakan sistem manual, sehingga peralatan yang kurang modern dapat menghambat atau memperlambat sistem pengujian kelayakan. Peralatan yang kurang modern juga dapat membuat pengecek tersebut menjadi gagal misalnya ketebalan asap mencapai 50% otomatis tidak akan lolos uji kelayakan tetapi karena alat yang kurang modern ketebalan asap mencapai 50% bisa lolos pengujian kelayakan.

b. Terbatasnya Fasilitas

Terbatasnya fasilitas merupakan kondisi dimana fasilitas yang dimiliki Dinas Perhubungan sangat tidak memadai sehingga dapat memperlambat pengujian kelayakan, misalnya kurangnya tempat parkir kendaraan saat menunggu giliran pengujian kelayakan, kurang lebarnya jalan masuk digedung pengujian sehingga membuat kendaraan sulit untuk masuk kedalam gedung uji kelayakan.

c. Administrasi Prosedural yang kurang lengkap

Administrasi prosedural merupakan alur pertama saat sebelum melaksanakan pengujian kendaraan. Administrasi Prosedural meliputi formulir permohonan uji, bukti pembayaran uji, foto copy jati diri atau surat keterangan pemilikan badan usaha/instansi, foto copy STNKB atau Notis, gesekan nomor rangka mesin, surat petunjuk/tugas untuk kendaraan milik badan usaha dan surat kuasa dengan materai. Administrasi Procedural sangat penting bagi proses pengujian kelayakan, jika Administrasi Prosedural yang dimiliki Dinas Perhubungan kurang lengkap maka

pelaksanaan pengujian dapat tertunda, misalnya seperti tidak ada yang kertas formulir permohonan uji maka pengujian dapat tertunda.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan peneliti dalam membuat penelitian selanjutnya. Hal-hal diteliti dalam penelitian sebelumnya dapat menjadi pedoman bagi peneliti lain dalam menyusun penelitian didalam bidang yang sama. Berikut merupakan table dengan isi beberapa penelitian terdahulu :

Table 2.1 Rujukan Penelitian Untuk Variabel Kesadaran Pengemudi

Judul Artikel	Pengujian kendaraan bermotor untuk mewujudkan keselamatan berlalu lintas di kota Denpasar
Penulis	Putu Lantika Oka
Sumber	No.3 Vol. 6 edisi 1 September (2017)
Variable dan Indicator	Variabel Indenpenden X_1 : Kesadaran Pengemudi X_2 : Lalu Lintas Variabel Dependen Y : Pengujian Kendaraan Bermotor
Metode Analisis	Menggunakan metode <i>deskriptif analisis</i> yaitu dapat menggambarkan secara tepat, rinci, sistematis dan menyeluruh.
Hasil	Pengujian kendaraan bermotor adalah serangkaian kegiatan menguji atau memeriksa kendaraan bermotor, kereta gandengan, kereta tempelan dan kendaraan khusus untuk mewujudkan adanya pemenuhan terhadap persyaratan teknis dan

	<p>laik jalan. Pengujian kendaraan motor ini juga bisa disebut uji kir. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2012 tentang Kendaraan pada Pasal 146 yang menyebutkan pengujian kendaraan bermotor dilakukan secara berkala enam bulan sekali dalam rangka menjamin adanya keselamatan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Pemilik kendaraan wajib untuk mendaftarkan kendaraan bermotor nya untuk pengumpulan data yang digunakan untuk tertib administrasi, pengendalian kendaraan bermotor yang beroperasi, mempermudah penyelidikan pelanggaran atau kejahatan yang menyangkut kendaraan yang bersangkutan, serta dalam rangka perencanaan, rekayasa dan manajemen lalu lintas dan angkutan umum serta untuk memenuhi kebutuhan data lainnya dalam rangka perencanaan pembangunan nasional. Pelaksanaan pengujian kendaraan bermotor dilakukan pada Unit Pengujian Kendaraan Bermotor dan dijalankan oleh penguji yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah. Bagi kendaraan yang sudah memenuhi persyaratan kelaikan jalan akan disahkan oleh pejabat yang ditunjuk dan diberikan tanda uji. Sasaran pengujian ini meliputi kegiatan memeriksa, menguji, mencoba</p>
--	---

	dan meneliti yang diarahkan kepada setiap kendaraan bermotor wajib uji secara keseluruhan pada bagianbagian kendaraan secara fungsional dalam sistem komponen dan dimensi teknisnya baik maupun berdasarkan persyaratan teknis yang objektif.
Hubungan dengan penelitian	Penelitian dengan judul “Pengujian kendaraan bermotor untuk mewujudkan keselamatan berlalu lintas di kota Denpasar” yang dikemukakan oleh Putu Lantika Oka digunakan sebagai rujukan terhadap variable kesedaran pengemudi (X1). Dalam penelitian ini karena terdapat variable yang sama dan berkaitan erat dengan penelitian ini yaitu variable bebas (Kesedaran Pengemudi).

Sumber : jurnal yang dipublikasi di *google scholar* (unduh pada 12/05/2020)

Table 2.2 Rujukan Penelitian Untuk Variabel Kondisi Angkutan

Judul Artikel	Analisis fungsi pengawasan uji berkala oleh Dinas Perhubungan kota Batam terhadap angkutan kota
Penulis	Kiki Yunita sari, dkk.
Sumber	No.3, Vol.edisi 8, November (2019).
Variable dan indicator	Variabel Indenpenden X ₁ : Penertiban X ₂ : Pengawasan X ₃ : Kondisi Angkutan Kota Variabel Dependens

	Y : Uji Berkala Kir
Metode analisis	Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu untuk mengetahui dan menggambarkan fungsi pengawasan Dinas Perhubungan dalam penertiban dan pengawasan terhadap angkutan kota.
Hasil	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan berbagai informasi, dimana dari informasi dan data-data tersebut dapat menjadi landasan untuk menilai bagaimana Analisis Fungsi Pengawasan Uji Berkala Oleh Dinas Perhubungan Terhadap Angkutan Kota di Kota Batam menyimpulkan bahwa masih banyaknya angkutan umum yang tidak sesuai dengan standar operasional menunjukkan lemahnya pengawasan dalam penertiban angkutan umum. Pengawasan uji KIR yang dilakukan terhadap angkutan kota dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. pengawasan uji KIR yang dilakukan secara langsung meliputi: 1. Pengujian Berkala Kendaraan Bermotor (PBKB), yang dilakukan oleh Dinas Perhubungan Kota Batam sesuai dengan standar operasional, namun perlu adanya peningkatan pengawasan pada saat pengujian Berkala Kendaraan Bermotor dilakukan agar mencegah terjadinya

	<p>kecurangan saat pengujian berlangsung. 2. Pemeriksaan dan Ujian Fisik, dalam pelaksanaan di lapangan, masih banyak badan usaha atau supir angkutan yang tidak melakukan uji berkala KIR dengan berbagai alasan, tetapi yang sering ditemukan yaitu banyak usia kendaraan angkutan umum di Kota Batam yang lebih dari 1.5 tahun, hal itu yang membuat para pemilik kendaraan takut untuk melakukan pemeriksaan pengujian berkala kendaraan. Perlu adanya sosialisasi dari pihak Dinas Perhubungan baik kepada badan usaha, supir angkutan maupun penumpang (masyarakat). Agar saling bekerja sama memajukan transportasi di Kota Batam menjadi lebih baik lagi. 3. Pengesahan Hasil Uji, setelah para pemilik kendaraan melakukan pengujian maka akan diberikan tanda telah melaksanakan pengujian tersebut, seperti diberikan buku uji, plat uji dan tanda samping (stiker) yang ditempelkan pada badan mobil. Dalam pelaksanaannya, masih ditemukan kecurangan yang terjadi, seperti pemalsuan buku KIR yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.</p>
<p>Hubungan dengan Penelitian</p>	<p>Penelitian dengan judul “Analisis fungsi pengawasan uji berkala oleh Dinas Perhubungan kota Batam terhadap angkutan kota” yang dikemukakan oleh Kiki</p>

	Yunita Sari, dkk digunakan sebagai rujukan terhadap variable kondisi angkutan (X2). Dalam Penelitian ini karena terdapat variable yang sama dan berkaitan erat dengan penelitian ini yaitu variable bebas (Kondisi Angkutan).
--	---

Sumber : jurnal yang dipublikasi di *google scholar* (unduh pada 12/05/2020)

Table 2.3 Rujukan Penelitian Untuk Variabel Sarana Prasaranan

Judul artikel	Kualitas Pelayanan Dan Pengembangan Sarana Prasarana Dalam Pengujian Kendaraan Bermotor Pada Dinas Perhubungan Kabupaten Pati.
Penulis	Raden Adi Prasasto.
Sumber	Vol.5 No. 1 Januari 2018
Variable dan indicator	Variabel Indepen X_1 = Pelayan Pengujian X_2 = Sarana Prasarana (parkir, luas gedung, peralatan pengujian) X_3 = Kendaraan Variabel Dependen Y = Pengujian (Uji Kir)
Metode analisis	Menggunakan penelitian kuantitatif
Hasil	Penyelenggaraan Pelayanan Publik di lingkungan pemerintahan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang pelayanan publik. Di mana pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai

	<p>dengan peraturan perundangan-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik. Dinas Perhubungan Kabupaten Pati sebagai Organisasi Perangkat Daerah yang bertugas memberikan pelayanan di bidang perhubungan khususnya dalam menjamin kelayakan dan keselamatan angkutan sangat berperan dalam meningkatkan standarisasi kelayakan kendaraan angkutan di jalan raya. Sumber daya manusia dalam hal ini para Aparat Sipil Negara (ASN) dituntut untuk dapat memberikan pelayanan yang memenuhi prinsip transparansi, akuntabel dan dipercaya seiring perkembangan jaman. Sarana Prasarana merupakan hal yang sangat penting saat melaksanakan pengujian kendaraan bermotor dimana meliputi luas lahan yang dimiliki Dinas Perhubungan Kabupaten sangatlah memadai tetapi luas lahan tersebut tidak dipergunakan sebagai mungkin dan hasil penelitian mengungkapkan peralatan pengujian yang dimiliki telah sesuai dengan prosedur dan memiliki teknologi yang terbaru. Dari data yang ada jumlah Kendaraan Bermotor Wajib Uji tahun 2017 di Kabupaten Pati terdapat 20.154 Kendaraan Bermotor</p>
--	---

	Wajib Uji (KBWU) memerlukan pengujian ulang secara berkala. Namun hanya 18.734 kendaraan bermotor yang melakukan uji ulang kendaraan.
Hubungan dengan Penelitian	Dari kesimpulan Jurnal penelitian terdahulu terdapat kesamaan pengguna variabel yang berikatan, yaitu variabel sarana prasarana.

Sumber : jurnal yang dipublikasi di *google scholar* (unduh pada 24/03/2020)

Table 2.4 Rujukan Penelitian Untuk Variabel Uji Kelayakan

Judul artikel	Analisis Kelayakan Transportasi Angkutan Umum Pedesaan Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu
Penulis	Yuliantini Eka Putri.
Sumber	Vol. 8 No.2 Desember (2019)
Variable dan indicator	Variabel independent: X_1 = Kondisi angkutan X_2 = Kecepatan X_3 = Pengemudi Variabel Dependen: Y : Kelayakan alat transportasi angkutan umum
Metode analisis	Menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif
Hasil	Tingkat kelayakan transportasi angkutan umum pedesaan di kecamatan pengandonan kabupaten ogan komering ulu. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk

	<p>mengeidentifikasi dan menganalisa kelayakan transportasi angkutan umum pedesaan di Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan kesimpulan-kesimpulan dari hasil analisis di lapangan yang nantinya akan dapat memberikan manfaat serta masukan kepada jasa angkutan umum terkait, agar dalam tingkat pelayanan angkutan umum terhadap masyarakat didapat hasil yang optimal dan efisien. Metode yang digunakan adalah metode analisa deskriptif kualitatif dengan membagikan kuisisioner kepada responden yaitu penduduk di kecamatan pengandonan kabupaten ogan komering ulu. Setelah melakukan analisis data yang didapat dari hasil jawaban kuisisioner yang disebarkan kepada para masyarakat kecamatan pengandonan yang menggunakan alat transportasi yang berupa angkutan umum pedesaan dapat Variabel kelayakan (Y) $R^2 = 0,704$, $Y = 1,289 + 0,923 (X1) + 0,056 (X2)$. Variabel kecepatan (X1) dan kenyamanan (X2) dapat mempengaruhi kelayakan alat transportasi angkutan umum pedesaan (Y) yang dapat dilihat dari nilai uji F dan uji T. Nilai dari kedua uji tersebut lebih besar dari tabel. $15,073 > 1,490$ untuk variable kecepatan, $15,660 > 1,984$ untuk variabel</p>
--	---

	kenyamanan dan $115.247 > 3,089$ artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat hubungan secara linear antara variabel kecepatan dan variabel kenyamanan dengan kelayakan alat Transportasi Angkutan Umum Pedesaan Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Saran Untuk menghasilkan nilai-nilai kelayakan transportasi angkutan umum pedesaan yang dapat dipertanggung jawabkan, dibutuhkan sampel yang lebih banyak dan penyempurnaan metodologi.
Hubungan dengan Penelitian	Penelitian dengan judul “Analisis Kelayakan Transportasi Angkutan Umum Pedesaan Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu” yang di kemukan oleh Yuliantini Eka Putri digunakan sebagai rujukan variabel Uji Kelayakan (Y) dalam penelitian ini karena terdapat variabel yang sama dan berkaitan erat dengan penelitian ini yaitu variabel terikat (Kelayakan Transportasi Angkutan Umum).

Sumber : jurnal yang dipublikasi di *google scholar* (unduh pada 24/03/2020)

Table 2.5 Rujukan Penelitian Untuk Variabel Uji Kelayakan

Judul artikel	Kinerja Dinas Perhubungan Komunikasi Dan Informatika Kota Pekanbaru Dalam Melakukan Pemeriksaan Angkutan Kota (Uji Kelayakan)
---------------	---

Penulis	Ainun Nazifah
Sumber	Vol.edisi 3 No. 1 Agustus (2016)
Variable dan indicator	Variabel independent X_1 : Kesadaran Pengemudi X_2 : Kondisi angkutan kota X_3 : Kinerja Variabel dependent Y : Uji Kelayakan
Metode analisis	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif
Hasil	Transportasi merupakan salah satu unsur yang penting dalam mendukung kegiatan dan perputaran roda pembangunan nasional khususnya kegiatan dalam bidang perekonomian seperti kegiatan perdagangan dan kegiatan industri. Kawasan kota merupakan tempat kegiatan penduduk dengan segala aktivitasnya. Sarana dan prasarana diperlukan untuk mendukung aktivitas kota. Di Pekanbaru sendiri transportasi umum seperti Transmetro, Buskota, Taxi, Angkutan Kota yang banyak kita jumpai. Angkutan kota merupakan salah satu transportasi yang banyak digunakan oleh masyarakat di Kota Pekanbaru. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa standar dari uji kelaikan jalan atau laik jalan adalah persyaratan minimum, kondisi suatu kendaraan yang harus dipenuhi agar terjaminnya

	<p>keselamatan dan mencegah terjadinya pencemaran udara dan kebisingan lingkungan pada waktu dioperasikan di jalan. Untuk melihat bagaimana kinerja dinas perhubungan komunikasi dan informatika kota pekanbaru dalam melakukan pemeriksaan angkutan kota (uji KIR) maka digunakan beberapa elemen dari sistem kinerja, dimana elemen-elemen tersebut sesuai teori yang digunakan penulis yaitu menurut Lenvine et.al dalam Chazi Nasucha(2015 : 25).</p>
<p>Hubungan dengan Penelitian</p>	<p>Penelitian dengan judul “Kinerja Dinas Perhubungan Komunikasi Dan Informatika Kota Pekanbaru Dalam Melakukan Pemeriksaan Angkutan Kota (UJI Kelayakan)” yang dikemukakan oleh Ainun Nafizah digunakan sebagai rujukan terhadap variabel kesadaran pengemudi (X1), kondisi angkutan kota (X2) dan uji kelayakan (Y). Dalam penelitian ini terdapat variabel yang sama dan berkaitan erat dengan penelitian ini yaitu variabel bebas (Pengemudi, Kondisi Kendaraan dan Uji Kelayakan).</p>

Sumber : jurnal yang dipublikasi di *google scholar* (unduh pada 24/03/2020)

Pada umumnya penelitian terdahulu menggunakan beberapa variable yang berbeda, variable yang digunakan sekarang yaitu faktor kesadaran pengemudi, faktor kondisi angkutan, faktor sarana prasarana yang mempengaruhi uji kelayakan di Dinas Perhubungan. Di setiap masing-masing penelitian terdahulu mengambil satu variable dan di kembangkan

pada penelitian ini dengan tempat dan sasaran responden yang berbeda. Berharap dengan penelitian ini terdapat perbedaan hasil dimana beberapa variable yang digunakan dapat saling mempengaruhi dan menghasilkan kesimpulan yang baik dan bermanfaat.

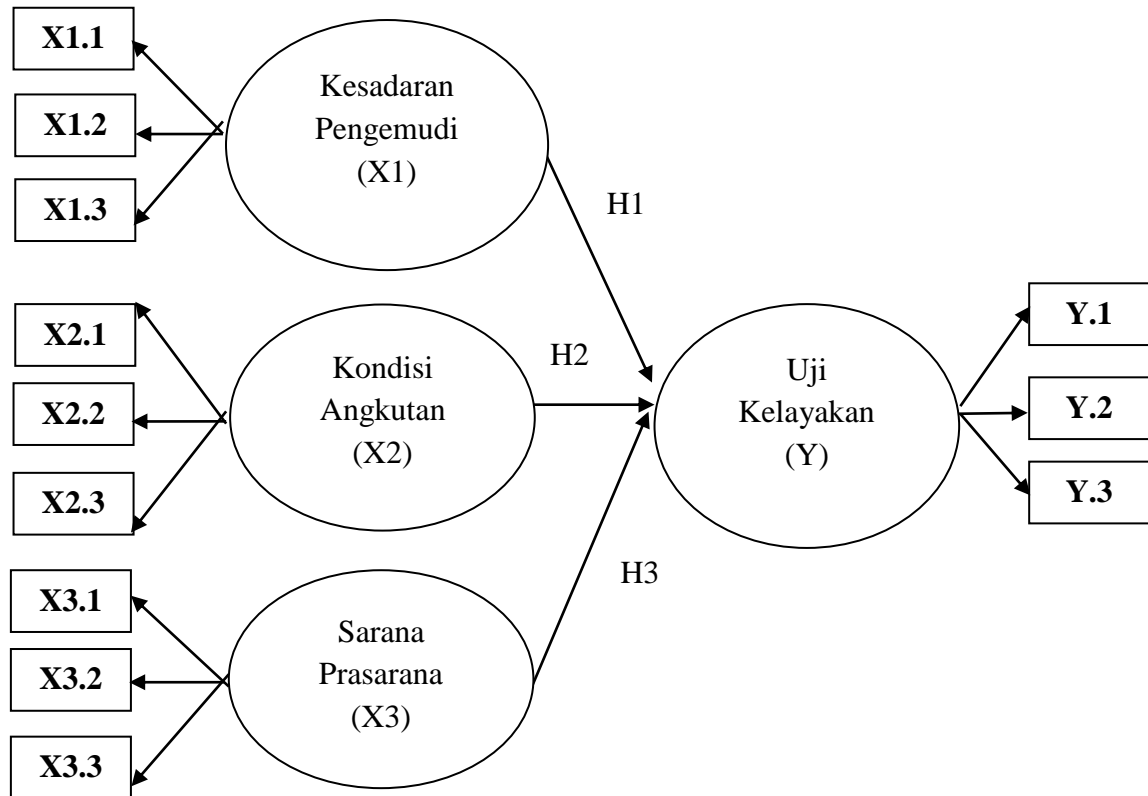
2.3 Hipotesis

Sugiyono (2017:63) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Untuk memberikan angka pada penelitian yang dilakukan dan untuk memberikan jawaban sementara atas masalah yang dikemukakan diatas, maka penelitian mengajukan hipotesis sebagai berikut :

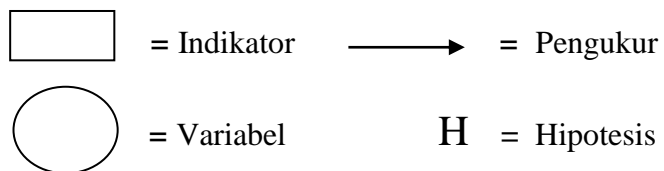
- H1 : Diduga faktor kesadaran pengemudi berpengaruh positif dan signifikan terhadap uji kelayakan pada moda transportasi angkutan kota Waingapu.
- H2 : Diduga faktor kondisi angkutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap uji kelayakan pada moda transportasi angkutan kota Waingapu.
- H3 : Diduga faktor sarana prasarana berpengaruh positif dan signifikan terhadap uji kelayakan pada moda transportasi angkutan kota Waingapu.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:



Indikator:**1. Kesadaran Pengemudi**

X1.1 = Tidak tepat waktu melaksanakan KIR

X1.2 = Tidak memiliki surat izin usaha angkutan

X1.3 = Tidak sesuai prosedur KIR

2. Kondisi Angkutan

X2.1 = Lampu angkutan cenderung redup

X2.2 = Klakson yang bervariasi

X2.3 = Ketebalan asap berlebihan

3. Sarana Prasarana

X3.1 = Peralatan yang kurang modern

X3.2 = Terbatasnya fasilitas

X3.3 = Administrasi prosedural yang kurang lengkap

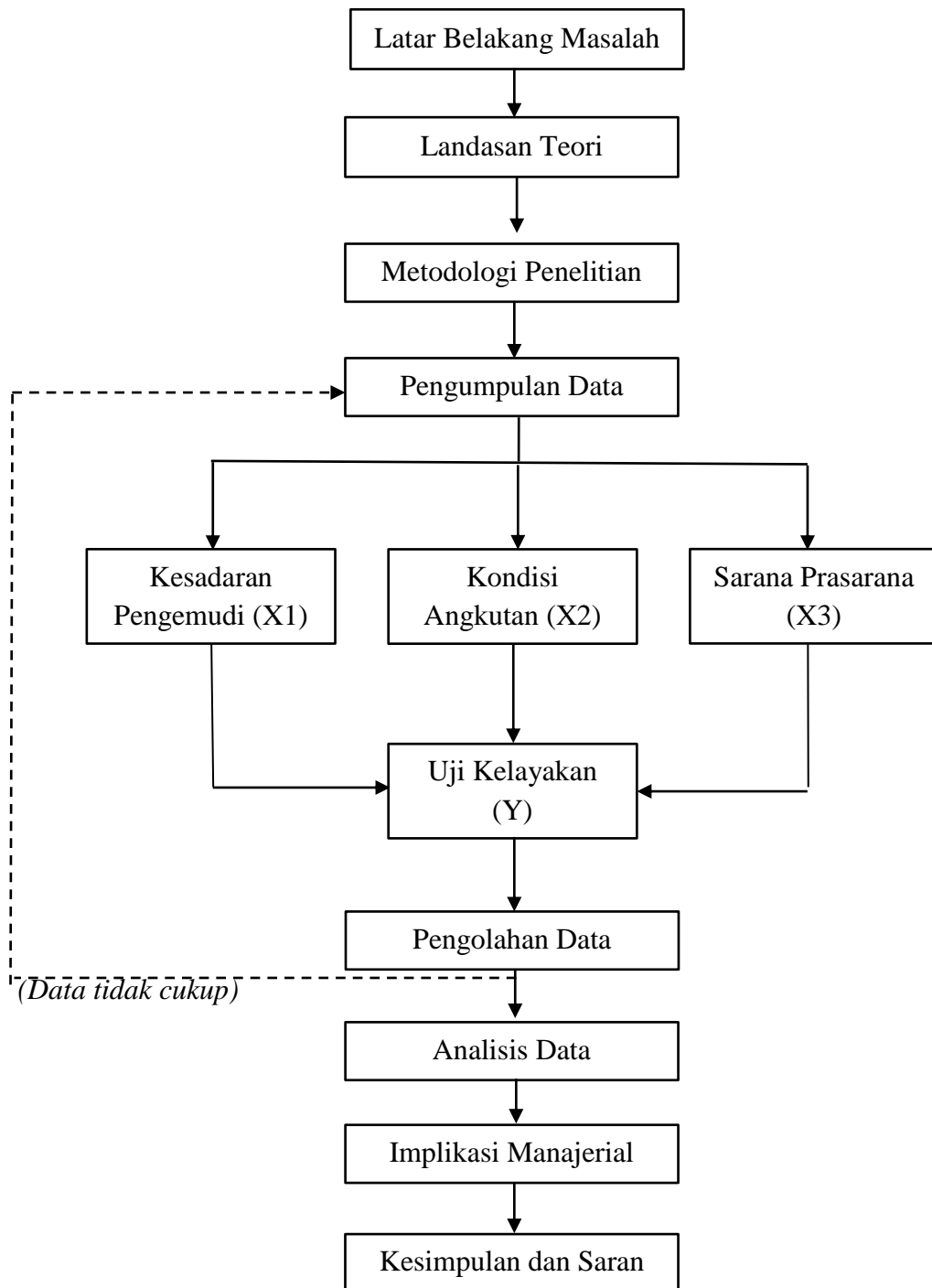
4. Uji Kelayakan

Y1 = Tingkat kelayakan

Y2 = Tarif biaya Uji

Y3 = Jenis pengujian

2.5 Diagram Alur Penelitian



Gambar 2.2 Diagram Alur Pemikiran

Sumber : Dikembangkan dalam penelitian ini.